

**PERUBAHAN BUDAYA MINANGKABAU  
PADA NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISLAN HADI  
PERSPEKTIF ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI  
KITABULLAH**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**Disusun oleh:  
Nurmi Aisyah  
NIM 201420550211012**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JANUARI 2020**

**PERUBAHAN BUDAYA MINANGKABAU  
PADA NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISLAN HADI  
PERSFEKTIF ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK  
BASANDI KITABULLAH**

Diajukan oleh:

**NURMI AISYAH  
201420550211012**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/20 Januari 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Sugiarti, M. Si.**

Direktur  
Program Pascasarjana



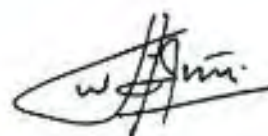
**Prof. Akhmadul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M. Pd**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**NURMI AISYAH**

201420550211012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Senin/20 Januari 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua : Dr. Sugiarti**  
**Sekretaris : Dr. Hari Windu Asrini**  
**Penguji I : Dr. Hari Sunaryo**  
**Penguji II : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nurmi Aisyah

NIM : 201420550211012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis/~~disertasi~~\* dengan judul: *Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel Persiden Karya Wisran Hadi Perspektif Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* adalah hasil karya saya dan dalam naskah tesis/~~disertasi~~\* ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah tesis/~~disertasi~~\* ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS/~~DISERTASI~~\* ini digugurkan dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis/~~disertasi~~\* ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON-EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Januari 2020

Yang menyatakan,



Nurmi Aisyah

\*) Coret salah satu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel Persiden Karya Wisran Hadi Perspektif Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dengan karunia-Nya pula peneliti dapat melewati hambatan dan cobaan, khususnya ketika proses penelitian dan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Bimbingan, pengarahan, bantuan, motivasi, saran, dan doa yang telah diberikan sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Dr. H. Fauzan, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di lembaga yang beliau pimpin.
2. Prof. Ahksanul In'am, Ph.D., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kemudahan dalam menjalani proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Ribut Wahyu Erianti, M. Si., M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Dr. Sugiarti, M.Si. dan Dr. Hari Windu Asrini, M.Si., pembimbing I dan II, yang telah memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, kritik, dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Para dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.



6. Lutfi (alm.), Lismaida, Enrawita, Irma Yanti, Hudiya Mukhtar (Ayah, Ibu, Kakak pertama, Kakak kedua, dan Adik), dan keluarga besar peneliti di Dua Koto, Pasaman Barat, Padang, yang selalu memberikan doa, nasihat, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. H. Sahdi, Hj. Fatimah, Robiatul Adawiyah, Holilur Rohman (Bapak-Ibu mertua, kakak-adik Ipar), dan keluarga besar peneliti di Bangkalan, yang juga selalu memberikan doa, nasihat, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Musaffak, Muhammad Syafiq Amin, Muhammad Fathir Al Ghifary (suami dan anak-anak tercinta), yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Abang Herman, Fitria Rahmah, Abdul Latif, Miftahul Fadhlán, Ramlan, dan Irsyad Wadi (keluarga besar penulis di Pasaman-Sumatera Barat), yang juga selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2014.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu tersusunnya tesis ini dengan baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas keikhlasan hati yang telah tercurahkan kepada peneliti. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada perguruan tinggi.

Malang, 20 Februari 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
 <b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang.....	1
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
Konsep Kebudayaan .....	6
Perubahan Budaya .....	6
Ciri-ciri Perubahan Budaya .....	7
<i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> Budaya Minangkabau .....	9
Unsur Pembangun Novel.....	10
Unsur Intrinsik Novel .....	10
Unsur Ekstrinsik Novel.....	11
Sosiologi Sastra .....	11
 <b>METODE PENELITIAN</b> .....	12
Pendekatan Penelitian.....	12
Metode Penelitian .....	12
Data dan Sumber Data .....	12
Teknik Pengumpulan Data .....	13
Indikator Penelitian.....	13
Instrumen Penelitian .....	14
Teknik Analisis Data .....	15
Prosedur Penelitian .....	16
 <b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	17
Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel <i>Persiden</i> Karya Wisran Hadi Perspektif <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	17
Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel <i>Persiden</i> Karya Wisran Hadi Perspektif <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	25

Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel <i>Persiden</i> Karya Wisran Hadi Perspektif <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	32
<b>KESIMPULAN</b> .....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	34
<b>Lampiran</b> .....	36





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Indikator Penelitian.....	13
Tabel 2. Tabel Penjaring Data.....	14
Tabel 3. Tabel Analisis Data.....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Persiden</i> .....	36
Lampiran 2 Biografi Pengarang .....	38
Lampiran 3 Penjaring Data .....	39
Lampiran 4 Analisis Data.....	45



**PERUBAHAN BUDAYA MINANGKABAU PADA NOVEL  
PERSIDEN KARYA WISRAN HADI PERSPEKTIF ADAT BASANDI  
SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH**

Nurmi Aisyah

201420550211012

(nurmiaisyah84@gmail.com)

Dr. Sugiarti, M.Si. (NIDN 0727086001)

Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. (NIDN 0004116502)

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

**Abstrak:** Terjadinya perubahan nilai-nilai budaya di masyarakat salah satunya karena pengaruh komunikasi yang kurang baik, cara pikir masyarakat awam, jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah, baik dari luar ataupun dalam, konflik sosial yang berkesinambungan, dan masuknya budaya lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan metode penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk kutipan kalimat dalam satuan cerita baik berupa dialog tokoh maupun narasi pengarang yang menggambarkan perubahan budaya Minangkabau, khususnya terkait dengan nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Persiden* karya Wisran Hadi, cetakan pertama, diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mencakup tiga. *Pertama*, perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan terjadi pergeseran nilai-nilai agama yang meliputi nilai ketakwaan dan keimanan, nilai akhlak yang luhur, nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, dan nilai susila yang tidak sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Kedua*, perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan manusia terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi nilai kemanusiaan mencakup keadilan pembagian hak waris, hak pengasuhan anak, dan pernikahan yang tidak dilakukan sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Ketiga*, perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan alam terjadi pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan yang meliputi nilai memanfaatkan sumber daya alam yang tidak sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

**Kata kunci:** perubahan budaya, budaya Minangkabau, *adat*

**CHANGES IN MINANGKABAU CULTURE IN NOVEL  
PERSIDEN WISRAN HADI WORK PERSPECTIVE OF ADAT  
BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH**

Nurmi Aisyah

201420550211012

(nurmiaisyah84@gmail.com)

Dr. Sugiarti, M.Si. (NIDN 0727086001)

Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. (NIDN 0004116502)

Study Program Masters in Indonesian Language and Literature  
Education.Postgraduate of Muhammadiyah University of Malang.

**Abstract:** One of the changes in cultural values in the community is one of them due to the influence of poor communication, the way of thinking of ordinary people, an increasing number of residents, both from outside or inside, ongoing social conflict, and the inclusion of other cultures. This study aims to describe the changes in the Minangkabau culture in the *Persiden* novel by Wisran Hadi, the perspective of *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. This research approach uses a literary sociology approach, while the research method is a qualitative research method. This research data is in the form of qualitative data in the form of sentence quotations in the story unit both in the form of character dialogue and author narrative that illustrates the change in Minangkabau culture, specifically related to the traditional values of the *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* of the Minangkabau culture in the *Persiden* novel by Wisran Hadi. The data source of this research is Wisran Hadi's *Persiden* novel, the first printing, published by PT Bentang Pustaka. The data collection technique of this research used the documentation technique. The results of the Minangkabau cultural change in the *Persiden* novel by Wisran Hadi, the perspective of the *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* include three. First, the change of Minangkabau culture in the *Persiden* novel by Wisran Hadi, the perspective of *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* in human relations with god, there was a shift in religious values which included the values of piety and faith, noble moral values, the value of hard work to achieve prosperity and prosperity, and immoral values that are not in accordance with the customary *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Second, the change of Minangkabau culture in the *Persiden* novel by Wisran Hadi, the perspective of *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* in human relations with humans, there is a shift in human values that include humanitarian values including justice in the distribution of inheritance rights, childcare rights, and marriages that are not carried out according to with the *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Third, the change of Minangkabau culture in the *Persiden* novel by Wisran Hadi, the perspective of the customary *basandi syarak, the syariah basandi Kitabullah* in human relations with nature, shifts in the values of environmental love which includes the value of utilizing natural resources that are not in accordance with the *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

**Keywords:** cultural change, Minangkabau culture, customs

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Karya sastra merupakan dokumen yang berisi unsur-unsur budaya. Setiap unsur mewakili secara langsung ataupun tidak langsung budaya tertentu. Karya sastra juga menjabarkan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat penciptaan karya tersebut. Pengarang dalam karyanya cenderung memaparkan peristiwa kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, lazimnya karya sastra yang khas menggambarkan latar budaya tertentu, simbol budaya Minangkabau yang tergambar dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau.

Koentjaraningrat (dalam Sare, 2007: 19) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, perasaan, perbuatan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dijadikan miliknya dari proses belajar. Kebudayaan ini berwujud kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan; kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan perilaku yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan kebudayaan sebagai benda/hasil karya.

Wisran Hadi merupakan pengarang novel dan karya sastra lainnya yang banyak menggambarkan *adat* dan kebudayaan Minangkabau. Tidak hanya novel tetapi ia juga banyak menyampaikan drama berlatar budaya Minangkabau. Dalam karya-karyanya itu Wisran Hadi juga banyak menggambarkan seluk-beluk *adat istiadat* Minangkabau. Selain itu, ia banyak menyampaikan pesan berupa kecemasan terhadap fenomena yang sedang berkembang di dalam budaya Minangkabau.

Budaya Minangkabau identik dengan daerah Sumatera Barat yang selama ini dikenal memiliki aturan khusus, yang mewajibkan setiap anggota masyarakatnya untuk mengikuti aturan *adat*. Masyarakat Minang juga identik dengan budaya Islam. Budaya Islam menjadi dasar budaya Minangkabau dalam berperilaku, berpikir, dan berinteraksi antarsesama. Hukum Islam di tanah Minang sangat dijunjung. Hal itu tampak dari cara mereka bertutur sapa, prinsip kebersamaan, peduli, tanggung jawab, dan hormat kepada sesame, yang dituangkan dalam filosofi budaya *adat basandi*

*syarak, syarak basandi kitabullah*. Teknologi menjadi pemicu perubahan budaya Minangkabau. Berbicara teknologi tidak lepas dari anak mudanya. Alat komunikasi yang serba canggih membuat generasi muda masyarakat Minangkabau melupakan kebudayaannya. Mereka banyak beralih dari kebiasaan tradisional ke modern. Mereka mulai melupakan prinsip-prinsip dasar menjadi orang Minang. Cara mereka bertutur sapa, prinsip kebersamaan, peduli, tanggung jawab, dan hormat kepada sesama sudah mulai pudar.

Masyarakat Minangkabau memiliki karakter terbuka sehingga mudah sekali menerima budaya luar yang pada hakikatnya akan mengancam keberlangsungan budaya mereka. Sebagai contoh keberadaan alat komunikasi seperti gadget. Generasi muda sekarang sangat mudah mencari video-video tontonan yang justru akan merusak moral mereka dan menghilangkan budaya mereka. Generasi muda lebih memilih video barat atau mengunduh lagu Korea daripada menyaksikan budaya Minangkabau. Padahal budaya Minang jauh lebih berkualitas maknanya dan banyak mengandung nilai-nilai edukasi. Pantun-pantun yang banyak mengajarkan bagaimana hidup yang sesuai dengan syariat dan masih banyak lagi kandungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang cenderung diabaikan dan dilupakan.

Nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan aturan *adat* yang di dalamnya memadukan aturan *adat* Minangkabau dengan agama Islam yang berlandaskan kitabullah (Alquran). Nilai-nilai ini menjadi aturan mutlak bagi masyarakat Minangkabau yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan satu-satunya untuk menjaga hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai ini sangat erat kaitannya dengan *adat istiadat*. Memadukan aturan agama dan *adat* setempat tidaklah mudah. Apalagi Sumatra Barat sudah sejak lama mempunyai tata nilai budaya berupa *adat* yang kuat. Tata nilai ini banyak dimuat dalam karya sastra yang berasal dari Minangkabau, khususnya karya Wisran Hadi. Novel *Persiden* karya Wisran Hadi



merupakan salah satu yang banyak membahas tentang permasalahan yang berkembang di masyarakat Minangkabau, khususnya dalam adalah novel *Persiden*. Novel berlatar budaya Minangkabau tersebut membicarakan lokalitas budaya Minang beserta persoalannya, baik terkait *adat* ataupun sudut pandang yang kritis. Perubahan budaya setempat dicampuradukkan antara faktual dengan modernitas.

Novel ini menyajikan persoalan identitas dan etnisitas yang selalu tampak pada budaya hingga kekhasan budaya tertentu yang akan selalu menjadi milik masyarakat pemiliknya. Rumah Bagonjong merupakan atribut yang menyertai identitas yang memperkuat keberadaan masyarakat Minangkabau. Wisran Hadi memunculkan budaya Minangkabau dengan berbagai gejala Perubahan budayanya yang menggambarkan kepentingan sosok pengarang dan komunitas objek yang dibicarakan (Sugiarti, 2013: 37). Mengkritisi karakteristik masyarakat Minangkabau yang selalu menunjukkan perubahan dalam berbagai hal menjadikan novel ini menarik untuk dikaji.

Perubahan budaya menjadi hal yang wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau. Perubahan budaya ada kecenderungan akan selalu terjadi pada lembaga kemasyarakatan di masyarakat manapun. Hal itu mempengaruhi sistem nilai, sikap, dan pola bertindak dalam masyarakat (Soekanto, 2001: 214).

Hakikatnya, perubahan budaya yang terjadi di masyarakat karena dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang baik; cara pikir masyarakat yang awam; jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah baik dari luar ataupun dalam, konflik sosial yang berkesinambungan; dan bencana alam yang sering terjadi. Selain itu, pengaruh kebudayaan masyarakat lain juga menjadi penentu terjadinya Perubahan budaya.

Penelitian tentang perubahan nilai pernah diteliti oleh Andriani (2011) dengan judul “Perubahan nilai pada Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk dan faktor perubahan nilai digambarkan muncul dalam bentuk perubahan pola perilaku, perubahan tentang gelar penghulu, perubahan terhadap konsep

Rumah Gadang. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut meliputi tingkat ekonomi yang lemah, pendidikan yang rendah, dan agama yang rapuh.

Penelitian lain tentang perubahan juga pernah dilakukan oleh Fatimah (2008) dengan judul “Mencermati Perubahan nilai Masyarakat Minangkabau melalui novel *Tamu* karya Wisran Hadi”. Penelitian tersebut mengkaji tentang hubungan tamu dengan masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dan pengaruh kondisi politik terhadap sosial budaya. Hasilnya, pengarang sebagai anggota masyarakat Minangkabau tidak lepas dari kondisi masyarakat. Dengan sendirinya, masyarakat setempat akan mempengaruhi pengarang. Adapun kondisi kebijakan politik pada zaman orde baru mempengaruhi sosial budaya masyarakat minangkabau yang kesannya sentralis dan otoriter, sehingga masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti aturan pemerintah pada saat itu.

Penelitian lain yang mengkaji karya sastra juga pernah dilakukan oleh Istiqomah (2015) dengan judul “Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk permasalahan batu akik pada masa masyarakat orde baru yang tinggal di gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Hasilnya, budaya dibentuk dari bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Deskripsi bentuk budaya Jawa di masyarakat Gunung Kidul, makna simbolis batu akik di masyarakat Gunung Kidul, serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya fenomena batu akik yang ada di masyarakat Gunung Kidul. Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat terhadap batu akik, merupakan bagian dari bentuk budaya Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang perubahan. Perbedaanya, penelitian ini dengan penelitian tersebut terkait dengan kajian perubahan nilai-nilai yang berkaitan dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Persiden* ini dengan beberapa

pertimbangan. Pertama, karena di dalam novel *Persiden* banyak mengungkap tentang perubahan budaya Minangkabau. Kedua, novel ini ditulis oleh sastrawan yang berasal dari Minangkabau yang sangat paham sekali tentang budaya setempat. Ketiga, novel ini belum pernah dikaji dalam hal konstruksi tidak mengkaji perubahan nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau. Pertimbangan tersebut melandasi ketertarikan untuk meneliti perubahan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya perubahan budaya nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau yang tergambar dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ini perlu dilakukan.

Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi khususnya terkait keberadaan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan; (2) mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan manusia; (3) mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan alam.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan tambahan referensi dalam bidang sastra, khususnya karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menyempurnakan kajian karya sastra khususnya tentang konstruksi perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi, terkait dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*

dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pemahaman terhadap karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan dalam mengkaji novel *Persiden* karya Wisran Hadi dari perspektif yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dan mengimplementasikan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam karya sastra.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, perasaan, perbuatan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dijadikan miliknya dari proses belajar. Kebudayaan ini berwujud kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan; kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan perilaku yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan kebudayaan sebagai benda/hasil karya (Koentjaraningrat dalam Sare, 2007: 19).

### **Perubahan Budaya**

Perubahan budaya adalah segala sesuatu perubahan pada instansi kemasyarakatan tertentu yang dapat mengubah nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku pada suatu kelompok. Perubahan budaya juga merupakan ragam berperilaku dalam hidup yang keberterimaan disebabkan oleh kondisi letak, budaya setempat, jumlah penduduk, pandangan hidup serta karena adanya hal baru dalam masyarakat (Soekanto, 2001: 85). Perubahan budaya juga merupakan ragam yang tidak tetap pada suatu hal yang meliputi (1) jumlah masyarakat yang tinggal di suatu komunitas; (2) pandangan masyarakat dalam rentang tertentu; (3) model adaptasi masyarakat; dan (4) model kebudayaan yang dianut.

Pandangan dan aturan selalu rawan terhadap perubahan, baik karena faktor perubahan internal ataupun faktor eksternal. Tingkat perubahan pandangan dan aturan itu banyak tergantung dari jenis tanggapan suatu kelompok masyarakat terhadap permasalahan dalam masyarakat (Kusumohamidjojo, 2009: 155).

Wujud kebudayaan dapat terbagi ke dalam tiga hal, yaitu (1) kebudayaan sebagai satu kesatuan ide, gagasan pandangan, aturan, dan sebagainya; (2) kebudayaan sebagai satu kesatuan perbuatan yang bermodel pada suatu masyarakat; dan (3) kebudayaan sebagai hasil dari komunitas masyarakat yang kompleks. Faktor munculnya kebudayaan itu, antara lain (a) keberadaan masyarakat beserta kreasinya; (b) tempat tinggal sebagai penopang hidup; (c) interaksi dan komunikasi antarsesama; (d) pandangan hidup dan nilai-nilai hasil dari kebudayaan. Kebudayaan menjadi sentral dalam terciptanya inovasi-inovasi di masyarakat. Inovasi kebudayaan dapat menghasilkan pemikiran, sudut pandang, nilai-nilai baru yang menjadi simbol kebudayaan.

### **Ciri-ciri Perubahan Budaya**

Menurut Satu (2013: 2), ciri-ciri perubahan budaya meliputi (1) perubahan budaya pada masyarakat secara cepat dan lambat, (2) perubahan budaya pada lembaga tertentu akan diikuti perubahan lembaga lainnya, (3) perubahan budaya secara cepat biasanya menimbulkan ketidakstabilan meskipun sementara, (4) perubahan budaya merupakan perubahan benda dan spiritualnya, dan (5) perubahan budaya adalah perubahan sosiokultural, organisasi, perilaku, dan kekuasaan yang berpengaruh pada pola pikir. Senada dengan pendapat Soekanto (2001: 267) perubahan nilai dapat dipahami melalui ciri-ciri yang meliputi (1) terhentinya perkembangan masyarakat yang disebabkan oleh perubahan budaya secara cepat ataupun lambat; (2) peniruan perubahan sosial budaya lain tanpa memperhatikan budaya sendiri sehingga akan mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu; dan (3) Perubahan budaya yang terlalu cepat akan memperpendek budaya tertentu (Soekanto, 2001: 89).

Setiap masyarakat di manapun berada selalu mengalami Perubahan budaya secara berkesinambungan, baik masyarakat tradisional maupun modern. Masyarakat selalu melakukan perubahan-perubahan untuk menciptakan budaya baru dalam berteknologi guna memenuhi kebutuhan yang lebih lengkap atau sempurna untuk memperbaiki kehidupan manusia yang lebih baik. Akan tetapi, tidak semua sosial budaya mengalami perubahan baik sebagian ataupun menyeluruh.

Perubahan budaya dapat terjadi di manapun berada. Perubahan ini terjadi meskipun perubahan nilai di masyarakat sangat beragam antara perubahan tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Kita bisa melihat melalui masyarakat yang masih memegang prinsi-prinsip lama. Mereka ada kecenderungan mengalami perubahan nilai yang sangat lambat. Perbedaan itu tampak pada masyarakat masa kini atau modern yang mengalami perubahan nilai yang cukup cepat. Aspek materiil kebudayaan menjadi penentu dalam perubahan nilai yang lebih cepat daripada perubahan nilai selain materiil kebudayaan. Seperti halnya *handphone* dapat berubah dan berkembang dengan sangat cepatnya mengikuti perkembangan lingkungan sosial. Etika dalam pemanfaatannya berubah secara lambat. Kalau kita lihat di berbagai tempat umum sangat banyak pada masyarakat tertentu yang memanfaatkan telepon genggam untuk hal-hal yang negatif yang tingkat kebermanfaatannya sangat kurang.

Perubahan nilai kadangkala berubah dengan cara disengaja. Perubahan ini berubah tanpa adanya perencanaan yang tepat. Pembuat sepeda motor secara sengaja membuat kendaraan untuk tujuan mempermudah dalam berkendara bagi masyarakat. Di sisi lain penciptaan sepeda motor ini berakibat terhadap kerusakan lingkungan khususnya pencemaran udara. Dalam hal ini pencemaran udara merupakan salah satu penyumbang tingginya angka kematian karena berdampak pada pernafasan dan kecelakaan dalam berlalu lintas. Kejadian ini juga merupakan contoh Perubahan budaya yang selama ini bisa kita rasakan dan kita lihat.

Perubahan nilai yang berkelanjutan di masyarakat seiring dengan waktu akan selalu mengalami perubahan. Perubahan nilai ini merupakan



bagian dari akibat dari perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang suka dengan hal yang baru. Perubahan nilai memiliki sifat imitatif. Imajinatif dimaksudkan segala perubahan di suatu golongan tertentu akan selalu diikuti oleh perubahan golongan yang lainnya. Perubahan ini terjadi karena masing-masing golongan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh perubahan bentuk rumah, perubahan gaya berpakaian, perubahan gaya rambut, dan perubahan lainnya. Perubahan-perubahan seperti ini pada saatnya akan diadopsi dan diadaptasi oleh golongan yang lain.

Perubahan nilai yang berjalan secara cepat akan menghasilkan disorganisasi sementara. Disorganisasi terbentuk dari suatu keadaan yang tidak stabil karena faktor penyesuaian terhadap perubahan nilai di lingkungan masyarakat. Disorganisasi ini kadangkala diikuti oleh reorganisasi terhadap penyesuaian norma yang diterapkan oleh masyarakat dan kebudayaan yang baru didapat.

Perubahan nilai juga dapat terjadi dikarenakan aspek watak manusia. Selain itu, perubahan nilai seringkali memunculkan kontroversi di masyarakat. Sebagai contoh penyalahgunaan alat-alat canggih saat ini yang semakin canggih. Pengusaha memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat lebih memilih penggunaan alat-alat canggih yang lebih mempermudah dan biaya yang cenderung murah dan hasil lebih berkualitas. Akibatnya, banyak masyarakat khususnya buruh yang menentang dengan keberadaan alat-alat canggih tersebut karena memutus mata pencarian mereka. Konflik sosial tidak terelakkan sebagai sebab pemberlakuan alat-alat canggih.

### ***Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* Budaya Minangkabau**

Menurut Kesepakatan Bersama Kongres Kebudayaan Minangkabau (2010: 13 & 16), salah satu nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau dapat dilihat berdasarkan tolok ukur rohaniah dan tolok ukur lahiriah. Berdasarkan tolok ukur rohaniah, nilai-

nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Akhlak yang luhur masyarakat Minangkabau.
- 2) Masyarakat Minangkabau tidak memiliki sikap saling mencurigai dan sikap saling berprasangka buruk.
- 3) *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* akan membentuk akhlak mulia yang merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat Minangkabau, seperti kaum ibu, bapak, dan anak-anak; serta suri tauladan yang baik dari para ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai.
- 4) *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* menjadi kurikulum wajib sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan sederajat.

Berdasarkan tolok ukur lahiriah, nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* budaya Minangkabau dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Terpenuhinya taraf hidup yang sejahtera bagi masyarakat Minangkabau.
- 2) Terhindarnya masyarakat Minangkabau dari penyakit masyarakat, seperti sabu-sabu, minuman keras, narkoba, pornografi, pornoaksi, dan kejahatan lainnya.
- 3) Terhindarnya masyarakat Minangkabau dari perilaku korupsi dan jeratan utang-piutang berkepanjangan.
- 4) *Tungku Tigo Sajaringan, Bundo Kanduang dan Kaum Muda* sebagai kepemimpinan sosial, masyarakat Minangkabau bekerja sama dengan pejabat desa sampai daerah guna menghapuskan dari kemiskinan dan kelaparan; terselenggaranya pendidikan dasar hingga atas; mengutamakan kepentingan kaum perempuan; menghambat angka kematian anak di bawah umur; memperhatikan kesehatan kaum ibu; menanggulangi penyakit HIV/AIDS<sup>33</sup> dan malaria; menjaga kelestarian lingkungan; memperluas jejaring dalam pembangunan.

### **Unsur Pembangun Novel**

Menurut Nurgiantoro (2018: 5), unsur pembangun novel terdiri dari dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjabarannya.

## **Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra melalui cerita di dalamnya. Unsur-unsur inilah yang menentukan isi suatu karya sastra. Unsur-unsur yang secara nyata akan didapat apabila kita membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2018: 5). Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang memiliki andil dalam membangun cerita dalam karya sastra khususnya novel. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang menyebabkan cerita dalam novel seolah-olah hidup.

## **Unsur Ekstrinsik Novel**

Menurut Warsiman (2016: 114), unsur ekstrinsik adalah unsur yang dibangun oleh pengarang di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik mempengaruhi sistem karya sastra. Unsur ekstrinsik melingkupi keadaan individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik karya sastra melingkupi empat hal seperti berikut.

- 1) Kajian tentang keterkaitan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang.
- 2) Kajian tentang keterkaitan antara sastra dengan bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.
- 3) Kajian tentang keterkaitan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
- 4) Kajian tentang keterkaitan antara sastra dengan atmosfer atau iklim peristiwa.

## **Sosiologi Sastra**

Endraswara (dalam Rokhmansyah 2014: 147) menyatakan bahwa sosiologi sastra yang mengkaji tentang studi hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra berkaitan dengan dua hal, yaitu bagaimana konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial dalam

masyarakat. Pendekatan sosiologi memaparkan bahwa sastra tidak lagi bersifat berdiri sendiri sebagai produk imajiner seorang penulis, melainkan berkaitan erat, hubungan saling memengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 62), pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi oleh peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan akan dilakukan. Pendekatan sosiologi sastra lebih menekankan pada analisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat dengan menyoroti kebudayaan Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menjadi metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada makna dan proses yang tertuang dalam novel.

### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa uraian (Arikunto, 2006: 99). Data penelitian ini dalam bentuk kutipan kalimat dalam satuan cerita baik berupa dialog tokoh maupun narasi pengarang yang menggambarkan perubahan budaya Minangkabau khususnya terkait dengan nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi .

Sumber data diidentikkan dengan subjek dari mana diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Persiden* karya Wisran Hadi, cetakan pertama, diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta pada Mei 2013 dengan tebal xvi+377 halaman yang di dalamnya mengandung perubahan budaya Minangkabau perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik baca dan catat merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data berbasis literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada teks novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Adapun penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengidentifikasi data berdasarkan naskah-naskah yang sudah diterbitkan, yaitu dalam hal ini novel. Secara teoretis pembacaan ulang akan menghasilkan makna yang berbeda dan kritis. Setiap pembacaan yang diulang-ulang akan menjadi ukuran pemahaman awal untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

### Indikator Penelitian

Untuk memudahkan dalam penjaringan data, maka peneliti menggunakan tabel indikator. Tabel berikut merupakan indikator penelitian yang dapat membantu dalam penganalisisan data.

**Tabel 1. Tabel Indikator Penelitian Aspek yang Dikaji dalam Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah***

No.	Aspek yang Diteliti	Indikator
1.	Perubahan budaya Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai ketakwaan dan keimanan</li> <li>• Nilai akhlak yang luhur</li> <li>• Nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran</li> </ul>

	hubungan manusia dengan tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai susila</li> </ul>
2.	Perubahan budaya Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> hubungan manusia dengan manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai keadilan pembagian hak waris</li> <li>• Nilai hak pengasuhan anak</li> <li>• Nilai pernikahan</li> </ul>
3.	Perubahan budaya Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> hubungan manusia dengan alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan sumber daya alam</li> </ul>

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tabel penjaring data. Tabel penjaring data ini meliputi nomor, data, kode, aspek yang dianalisis, deskripsi, dan interpretasi pada setiap kutipan dalam bentuk korpus data. Tabel penjaring data ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data tentang konstruksi perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Tabel tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Tabel Penjaring Data Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah***

No.	Data Budaya Minangkabau	Kode	Data Perubahan Budaya Minangkabau	Kode
1.				
2.				
3.				

#### Keterangan pengkodean:

DBM : Data Budaya Minangkabau  
 DPBM : Data Perubahan Budaya Minangkabau  
 H : Halaman

#### Contoh pengkodean:

DBM1H11  
 DPBM1H11



**Tabel 3. Tabel Analisis Data dalam Budaya Minangkabau pada Novel  
*Persiden Karya Wisran Hadi Perspektif Adat Basandi Syarak, Syarak  
 Basandi Kitabullah***

No.	Data Budaya Minang kabau	Kode	Data Perubahan Budaya Minang- kabau	Kode	Aspek yang Dianalisis			Deskripsi	Interpretasi
					HMT	HMM	HMA		
1.									
2.									

**Keterangan pengkodean:**

HMT : Hubungan Manusia dengan Tuhan  
 HMM : Hubungan Manusia dengan Manusia  
 HMA : Hubungan Manusia dengan Alam

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa alur seperti berikut.

- 1) Mengelompokkan data, yaitu mengolah data dalam bentuk pendeskripsian di korpus data terkait konstruksi perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
- 2) Mengklasifikasi data, yaitu mengklasifikasi data yang sesuai bentuknya masing-masing terkait konstruksi perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
- 3) Menganalisis data, yaitu data yang sesuai dengan konstruksi perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

- 4) Mendeskripsikan data, yaitu menjelaskan gejala yang terjadi pada setiap data dan data dideskripsikan setelah menemukan perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
- 5) Menginterpretasikan data, yaitu setiap data yang dikelompokkan dan dideskripsikan akan diinterpretasikan untuk memudahkan pemahaman terkait perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasan selengkapnya. *Pertama*, pada tahap persiapan ini yang dilakukan adalah (1) menentukan objek yang akan diteliti, yaitu novel *Persiden* karya Wisran Hadi; (2) mencari referensi dan informasi dari berbagai media, baik cetak ataupun daring; (3) observasi dengan cara baca, catat, dan studi kepustakaan terkait perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam; dan mengumpulkan data. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan ini yang dilakukan adalah (1) menentukan dan menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan peneliti; (2) membuat korpus data berupa tabel; (3) mengkasifikasi dan menganalisis data; dan (4) menarik kesimpulan. *Ketiga*, pada tahap penyelesaian ini yang dilakukan adalah menyusun hasil analisis yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian yang sudah terlaksana dalam bentuk laporan penelitian. Selain itu, mendokumentasikan laporan penelitian dalam bentuk terjilid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas tentang perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Berikut penjabaran selengkapnya.

### **Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan terjadi pergeseran nilai-nilai agama. Pergeseran nilai-nilai agama mencakup nilai ketakwaan dan keimanan, nilai akhlak yang luhur, nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, dan nilai susila. Berikut penjabaran selengkapnya.

#### 1) Nilai Ketakwaan dan Keimanan

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Perubahan nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT masyarakat Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) .... *Tetapi jangan samakan antara memercayai setan dengan memercayai Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai memercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, menduakan keesaan Tuhan, ....* (DBM11H216)
- (2) .... *Beberapa saat kemudian, tercium bau kemeyan. “Masuk” terdengar suara Rangkayo menyuruh pak Mikie dan Hedlen masuk ke kamarnya. Pak Mikie terkejut. Rangkayo duduk bersila, memakai baju hitam dan daster hitam. Di depannya kain merah terbentang*

*sekeliling kain tertulis huruf asampaiz, angka 1-0. Dia memegang sebuah keris yang sarungnya diikat seutas tali. (DPBM11H185)*

Ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan *adat*, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan dukun dan barang-barang keramat sebagai jimat. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah. Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) *“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang kehidupan. .... Tetapi jangan samakan antara memercayai setan dengan memercayai Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai memercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, menduakan keesaan Tuhan, ..... (DBM12H216)*
- (2) *.... Mimpi Mak Nenggang bukan hanya datang sekali saja, melainkan tiga malam berturut-turut. Mimpi yang sama dengan maksud yang sama. Setelah mereka menanyakan kepada beberapa dukun dan paranormal, mereka menyuruh agar segera meninggalkan lubuk. (DPBM12H260)*

Ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan *adat*, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini,

kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan dukun dan mimpi dari dukun. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah. Selain itu, hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) *“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang kehidupan. Ibadat adalah pengabdian. Karenanya mempercayai yang gaib-gaib dalam dunia mistik, tidak sama dengan mempercayai yang maha gaib seperti yang diajarkan oleh agama. Setan, malaikat juga gaib. Kita tidak dapat melihat makhluk itu dengan mata telanjang. (DBM13H216)*
- (2) *“Ya. Kita hanyutkan sumpah yang dikatakan Sampiran itu. Apa yang dikatakannya tidak mungkin, kita akan berusaha memungkinkannya”, sambung Pak Mikie dengan semangat. (DPBM13H217)*

Ajaran adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan adat, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan sesajen. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah. Kutipan lain yang sama juga tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) .... *Agama menyuruh kita untuk mempercayai sesuatu yang gaib. Yang Maha gaib. Karena kita percaya pada Yang Maha gaib itu, kita ikuti perintah-Nya. Kita beribadat. .... (DBM14H215)*
- (2) *“Jangan beritahu Tandang. Aku ke rumah Rangkayo, akan kutanyakan pada kerisnya.” Pa Rarau Mengangguk tersenyum.*

*Gila juga kakak yang satu ini. Mencari suami kemenakan sendiri harus Tanya pada keris. .... (DPBM14H250)*

Ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan *adat*, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan barang-barang keramat seperti keris. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah.

## 2) Nilai Akhlak yang Luhur

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai akhlak yang luhur. Perubahan nilai akhlak yang luhur masyarakat Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) .... Ketika terjadi perdebatan antara Pa Rarau dan Pa Tandang soal Rumah Bagonjong ... waktu itu Pa Tandang mengatakan bahwa hubungan mereka hanyalah hubungan emosional belaka. *Agama mengajarkan bahwa seorang ayah bertanggung jawab kepada anak-anak dan istrinya sampai ke akhirat, tetapi bukan kepada adik atau kakak. (DBM3H35)*
- (2) Perempuan ceriwis sepupu pak Mikie yang tinggal di Lubuk, Sansai namanya, mengatakan beberapa kali pernah berjumpa dengan Pak Lendro, suami Ci Inan. Setelah diselidiki, katanya, *Pa Lendro diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai secara pasti mengatakan bahwa perempuan tua itu yang mengasuh bayi, anak malati. Perempuan itu adalah ibu dari ayah si Bayi. .... (DPBM3H61)*



Pada dasarnya semua permasalahan hidup sudah diatur dalam ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Begitu juga dengan permasalahan tanggung jawab kepala rumah tangga. Semua sudah diatur dalam aturan *adat* yang sesuai dengan syariat Islam. Pembentukan akhlak mulia dan luhur berdasarkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan tanggung jawab bersama antara ayah, Ibu dan anak-anak. Peran sebagai ibu harus mampu memberikan kasih sayang di dalam keluarganya, yaitu untuk suami dan anak-anaknya, serta memberikan bimbingan kepada anak-anak di keluarga besarnya. Begitu juga dengan kebutuhan lahir, bapak sebagai penanggung jawab utama harus bertanggung jawab dalam pemberian nafkah bagi anak dan isterinya. Seorang Bapak harus mengupayakan memperoleh penghasilan secara halal bagi keluarganya serta dilarang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Bagi masyarakat Minangkabau, melaksanakan tradisi *adat* yang berlandaskan syariat Islam adalah wajib. Hal ini sangat bertolak belakang dengan dalam novel Persiden ini. Pengasuhan Anak Malati secara lahir dan batin (pembentukan akhlak yang luhur) seharusnya dilakukan oleh Malati sebagai ibu kandung dan suami *Malati* sebagai bapak telah terjadi pergeseran. Pengasuhan Anak Malati yang dilakukan oleh nenek dari pihak ayah, sedangkan tanggung jawab memberikan nafkah lahir bergeser kepada kakek dari Ibu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pernyataan novel .... *Pa Lendo diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai secara pasti mengatakan bahwa perempuan tua itu yang mengasuh bayi, anak Malati. Perempuan itu adalah ibu dari ayah si Bayi.*

### 3) Nilai Kerja Keras untuk Mencapai Kesejahteraan dan Kemakmuran

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Perubahan nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi*

*kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan tampak pada kutipan berikut ini.

(1) Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya, terutama bagi mereka yang bermukim di Paratingga. *Sebuah kampung yang dahulu penuh ketentraman dan kedamaian, masyarakatnya yang suka bekerja keras, ke sawah ke ladang, dan bahkan mengarungi lautan menangkap ikan.* Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan. (DBM1H11)

(2) *Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.* (DPBM1H11)

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Masyarakat Minangkabau harus membiasakan diri bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam syariat Islam disampaikan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah nasib mereka sendiri. Namun saat ini, kebiasaan hidup bekerja keras bagi masyarakat Minangkabau telah bergeser dan berubah. Mereka cenderung bermalas-malasan. Hal itu tampak pada pernyataan novel .... *Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.* Pernyataan ini menggambarkan bahwa pemuda di Persiden pemalas. Mereka memilih duduk-duduk daripada bekerja. Waktu yang mereka gunakan banyak terbuang dengan kegiatan yang tidak mendatangkan manfaat. Mereka enggan bekerja sungguh-sungguh seperti sebagai petani, kuli bangunan, atau nelayan yang merupakan pekerjaan halal yang diridoi Allah.

#### 4) Nilai Susila

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai susila. Kaidah atau aturan agama Islam yang merupakan satu-satunya agama bagi Masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Salah satunya adalah tentang larangan berzina. Namun kenyataannya dalam novel Persiden, hamil di luar nikah akibat perbuatan zina bukan lagi menjadi hal yang tabu dan memalukan dalam masyarakat seperti halnya kutipan di bawah ini.

- (1) *Menurut ajaran tradisinya, orang-orang Paratingga tidak boleh mendapat malu, walau apaun itu sebabnya. Malu adalah aib. Malu harus ditebus betapun mahalnyanya. Namun dalam keadaan seperti sekarang, saat-saat tidak dapat berbuat apa-apa karena kemiskinan dan kesulitan hidup, mereka tidak punya kekuatan menguasai keadaan. .... (DBM4H37)*
- (2) *Masih ada lagi hal lain yang lebih rumit dari peristiwa ini. Selain memalukan kaum, tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati. Secara lebih jelas dikatakan Pa Mikie bahwa Ci Inan dan suaminya telah membenarkan perzinnaan terjadi di dalam keluarga Rumah Bagonjong. .... (DPBM4H64)*

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai susila. Kaidah atau aturan agama Islam yang merupakan satu-satunya agama bagi Masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Salah satunya adalah tentang larangan berzina. Menurut aturan *adat* Minangkabau, seluruh masyarakat harus meninggalkan semua larangan Allah dan memerangi hawa nafsunya sendiri untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Salah satu larangan tersebut adalah menjauhi perbuatan zina. Masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan zina termasuk kegolongan “*mambari malu*” (memberi malu) akan mendapatkan sangsi/hukuman. Namun saat ini, aturan *adat* Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Perzinnaan yang dilakukan Malati dengan guru mengaji (Maudian) sengaja ditutupi agar

tidak memalukan rumah bagonjong dan bisa terlepas dari hukuman dan sanksi *adat*. Hal itu tampak pada pernyataan novel .... *Selain memalukan kaum, tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati*. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan berzina. Hal yang sama juga tampak pada kutipan di bawah ini.

- (1) .... *Pendidikan harus dimulai dari, bayi dalam kandungan, kanak-kanak, remaja, dan dewasa*. Bagi Malati sendiri, pembicaraan ini seharusnya dapat menyentuh daerah masa kecilnya, masa remajanya sendiri. Namun, daerah itu, sangat sulit baginya untuk diungkapkan kepada orang lain. (DBM16H293)
- (2) *Dari berbagai pembicaraan yang dapat dikumpulkan, Pak Mikie menyimpulkan bahwa diam-diam Malati telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukan karena tidak dituntun dengan baik. Malati Akhirnya hamil*. (DPBM16H63)

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai susila. Kaidah atau aturan agama Islam yang merupakan satu-satunya agama bagi Masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Salah satunya adalah tentang larangan berzina. Menurut aturan *adat* Minangkabau, seluruh masyarakat harus meninggalkan semua larangan Allah dan memerangi hawa nafsunya sendiri untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Salah satu larangan tersebut adalah menjauhi perbuatan zina. Masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan zina termasuk ke golongan "*mambari malu*" (memberi malu) akan mendapatkan sangsi/hukuman. Namun saat ini, aturan *adat* Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Perzinaan yang dilakukan Malati dengan guru mengaji (Maudian) sengaja ditutupi agar tidak memalukan rumah bagonjong dan bisa terlepas dari hukuman dan sanksi *adat*. Hal itu tampak pada pernyataan novel *Dari berbagai pembicaraan yang dapat dikumpulkan, Pak Mikie menyimpulkan bahwa*

diam-diam Malati telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukan karena tidak dituntun dengan baik. Malati Akhirnya hamil. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan berzina. Seharusnya, pendidikan harus dimulai dari, bayi dalam kandungan, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Semua itu tanggungjawab orang tua dan Malati.

### **Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam Hubungan Manusia dengan Manusia**

Perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan manusia terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Pergeseran nilai-nilai kemanusiaan mencakup nilai keadilan pembagian hak waris, nilai hak pengasuhan anak, dan nilai pernikahan. Berikut penjabaran selengkapnya.

#### **1) Nilai Keadilan dalam Pembagian Hak Waris**

Hukum *adat* Minangkabau yang mengajarkan ajaran *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum *adat* minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai orang yang paling bertanggung jawab kepada ahli waris seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

- (1) .... Rumah itu sendiri didirikan oleh ayah mereka, atau kakek Bung. Jadi, jika dilihat secara hukum *adat Paratingga*, Rumah Bagonjong bukanlah milik kaum dari ayah Bung. Namun, karena rumah itu didirikan di atas tanah kaum ayah Bung, maka rumah itu dianggap sebagai milik kaum, rumah pusaka, rumah gadang kaum ayah Bung. .... (DBM2H18)
- (2) .... Bagi Bang Samu, Rumah Bagonjong dianggap sebagai miliknya karena itu milik ayah dari ayahnya. Dia punya cara

*tersendiri untuk mempertahankan dan menjaga milik ayahnya. Sama seperti anggapan Bung terhadap rumah itu. .... (DPBM2H19)*

Hukum *adat* Minangkabau yang mengajarkan ajaran *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum *adat* minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai orang yang paling bertanggung jawab kepada ahli waris. Menurut aturan *adat* Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan *adat* Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Seperti pada kutipan novel .... “*Bang Samu, Rumah Bagonjong dianggap sebagai miliknya karena itu milik ayah dari ayahnya. Dia punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan menjaga milik ayahnya.*” Dalam Novel ini Bang Samu merasa sebagai pemilik Rumah Bagonjong, karena warisan dari ayah dari ayahnya. Padahal dalam *adat* dan tradisi Minangkabau, yang berhak menempati dan merawat harta pusaka (rumah bagonjong) adalah saudara perempuan bukan saudara laki-laki melalui pembinaan dan pengawasan oleh mamak kepala waris secara terus menerus. Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut.

- (1) *Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan. Jika suatu kaum tidak punya keturunan perempuan, berarti kaum itu punah. Tidak dapat melanjutkan kaum mereka menurut garis ibu. Kalau suatu kaum punah, maka semua harta pusaka akan jatuh kepada anggota kaum yang lain. .... (DBM7H47)*

- (2) *Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....* (DPBM7H50)

Hukum *adat* Minangkabau yang mengajarkan ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum *adat* Minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai orang yang paling bertanggung jawab kepada ahli waris. Menurut aturan *adat* Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan *adat* Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Seperti pada kutipan novel .... “*Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....*” Dalam Novel ini biaya hidup seharusnya dapat diambil dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, saat ini saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut.

- (1) .... *Kalianlah penanggung jawab Rumah Bagonjong. Dia harus mengatakan terus terang. Ingat, Kie. Mamak urusannya bukan*

*hanya mengurus dan mengatur harta pusaka saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap moral dan etika kaumnya. Persoalan Malati telah melanggar dua hal penting. Adat dan Agama. (DBM10H104)*

- (2) *“Apa yang kalian ketahui tentang Malati? Apa yang telah dilakukannya? Kenapa dia menghilang bersama gurunya? ....”Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi? (DPBM10H93)*

Kutipan ini berisi tentang tugas seorang kepala *adat* atau *mamak* salah satunya adalah menjaga harta pusaka dan perwarisan. *Mamak* memiliki mandat siapa yang paling berhak mendapatkan harta pusaka dan yang menentukan siapa pewarisnya. Selain itu, tugas *mamak* adalah merencanakan dan memutuskan pernikahan perempuan Minangkabau serta menjaga moralnya. Namun, perhatian *Mamak* tidak seharusnya hanya masalah harta pusaka tetapi Malati sebagai kemenakannya juga perlu perhatian etika dan moralnya. Kutipan yang sama juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (1) *.... Bagaimanapun buruknya seorang mamak atau banditnya seorang kepala kaum tetapi itulah asset kaum yang ada dan harus dipelihara. Suatu kaum harus punya mamak, punya kepala kaum. Suatu kaum tidak hanya ditentukan oleh harta pusaka dan rumah-Rumah Bagonjong saja. Mamak atau kepala kaum adalah unsur penting di dalam kaum sebagaimana juga unsur-unsur lainnya. (DBM17H313)*
- (2) *.... Ci Inan kini seperti tidak lagi mengacuhkan saudara-saudaranya yang laki-laki. Seakan semua persoalan rumah Bagonjong dapat diatasi sendiri. .... (DPBM17H27)*

Hukum *adat* Minangkabau yang mengajarkan ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum *adat* Minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan *mamak* sebagai orang yang paling bertanggung



jawab kepada ahli waris. Menurut aturan *adat* Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan *adat* Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Seperti pada kutipan novel .... “*Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....*” Dalam Novel ini biaya hidup seharusnya dapat diambil dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, saat ini Ci Inan mengabaikan mamak-mamak. Mamak merupakan kepala kaum untuk masyarakat Minangkabau. Mamak menjadi aset untuk menjaga stabilitas dalam memelihara harta pusaka dan rumah Bagonjong.

## 2) Nilai Hak Pengasuhan Anak

Pada dasarnya semua permasalahan hidup sudah diatur dalam ajaran *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Begitu juga dengan permasalahan pengasuhan anak. Semua sudah diatur dalam aturan *adat* yang sesuai dengan syariat Islam. Pembentukan akhlak mulia berdasarkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan tanggung jawab bersama antara ayah, Ibu dan anak-anak. Peran sebagai ibu harus mampu memberikan kasih sayang di dalam keluarganya, yaitu untuk suami dan anak-anaknya, serta memberikan bimbingan kepada anak-anak di keluarga besarnya. Begitu juga dengan kebutuhan lahir, bapak sebagai penanggung jawab utama harus bertanggung jawab dalam pemberian nafkah bagi anak dan isterinya. Seorang Bapak harus mengupayakan memperoleh penghasilan secara halal bagi keluarganya serta dilarang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Perubahan tradisi pengasuhan anak pada novel *Persiden*

karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) .... *Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri.* Namun Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. *Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain di luar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka.* .... (DBM5H45)
- (2) .... *Pak Lendro tidak ingin persoalan anak istrinya dicampuri orang lain, biarpun orang itu berstatus sebagai mamak, kepala kaum, atau entah apa lagi. Pak Lendro sudah menetapkan dalam dirinya bahwa mamak-mamak atau kepala kaum sekarang ini semata-mata adalah beban.* .... (DPBM5H313)

Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala *adat*. Padahal mamak-mamak atau kepala *adat* juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat Minangkabau di daerahnya. Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) ... *Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri.* Namun Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. *Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain diluar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka.* .... (DBM6H45-46)
- (2) *Namun, Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan.* (DPBM6H46)

Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala *adat*. Padahal mamak-mamak atau kepala *adat* juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat Minangkabau di daerahnya. Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) .... Persoalan Malati dengan suami dan anaknya. Jika saya memasuki persoalan ini dari segi agama, masalahnya tentulah berpulang pada Malati dan suaminya. *Kami tidak bisa ikut campur karena secara agama yang berhak atas adalah ayahnya, kemudian setelah menikah adalah suaminya.* (DBM15H218)
- (2) *Maudian ingin memeluk Malati, saat tangannya mulai mengembang dan melangkah selangkah mendekati Malati, Tiba-tiba bayangan Ci Inan dan Pa Lendro muncul di antara mereka. "Walaupun engkau sudah kunikahkan, aku akan menggorok lehermu bila kau temui Malati sebelum kuizinkan!"* (DPBM15H305)

Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala *adat*. Padahal mamak-mamak atau kepala *adat* juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat Minangkabau di daerahnya.

### 3) Nilai Pernikahan

Perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* juga terjadi pada tradisi dan resepsi pernikahan. Sebenarnya dalam hukum *adat* Minangkabau telah ditetapkan perkara demi perkara dalam melakukan tradisi dan resepsi pernikahan. Namun karena berbagai hal, tatanan yang telah diatur secara rinci perlahan-lahan mulai tergeser. Hal inilah yang terjadi dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi seperti pada kutipan berikut ini.

- (1) .... *Malati atau siapa saja yang lahir dari Rahim Cik Inan mutlak menjadi kemenakan dari mamak-mamaknya. Kemenakan bagi Pak Mikie dan ketiga saudaranya. Jika ada rencana pernikahan dari kemenakan itu, maka semua perencanaan dan putusannya ada ditangan Pak Mikie dan saudara-saudaranya sebagai mamak. Mamaknyalah yang berkuasa atas anak-anak Cik Inan bukan Pak Lendro. ....* (DBM9H64)
- (2) *Apa daya. Ci Inan menyimpan persoalan anaknya begitu rapat. Suaminya yang berhak menikahkan anaknya, entah benar dia yang menikahkan atau tidak, kita tidak tahu. Begitu juga Malati. Kemenakan kita sendiri, tidak pernah bicara dengan kita sebagai mamaknya. ....* (DPBM9H70)

Kutipan ini berisi tentang tugas seorang kepala *adat* atau mamak salah satunya adalah merencanakan dan memutuskan semua pernikahan perempuan Minangkabau. Mamak memiliki mandat siapa yang paling berhak merencanakan dan memutuskan semua pernikahan. Namun, Pa Lendro yang menikahkan Malati sebagai ayah. Seharusnya, mamak merencanakan dan memutuskan semua pernikahan Malati sebagai kemenakannya juga perlu perhatian darinya.

**Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan alam terjadi pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan. Pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan ini mencakup nilai memanfaatkan sumber daya alam. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Perubahan nilai memanfaatkan sumber daya bagi masyarakat Minangkabau pada pernyataan novel *Persiden* karya Wisran Hadi ini perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan alam tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) *Semestinya, biaya hidup Ci Inan dan anak-anaknya dapat diambilkan dari hasil sawah atau ladang bila suaminya tidak*

*membiayainya lagi karena perceraian. Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. .... (DBM8H49)*

- (2) .... *Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. .... (DPBM8H49)*

Ci Inan dan anak-anaknya dapat mengolah sawah untuk menyambung hidup dan membiayai untuk kepentingan sehari-harinya. Namun, perubahan nilai memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya tidak tampak pada perilaku mamak yang seharusnya untuk menyambung hidup dan membiayai kepentingan sehari-hari dimanfaatkan harta pusaka itu dengan semena-mena. Sawah yang seharusnya dikelola telah dijualnya tanpa memberi tahu ahli warisnya. Padahal harta pusaka tidak boleh dijual. Tugas mamak membina, mengawasi, dan melestarikan harta pusaka.

## KESIMPULAN

Perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan tuhan terjadi pergeseran nilai-nilai agama. Pergeseran nilai-nilai agama mencakup nilai ketakwaan dan keimanan, nilai akhlak yang luhur, nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, dan nilai susila yang tidak sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Kedua*, perubahan budaya Minangkabau pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi perspektif *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dalam hubungan manusia dengan manusia terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Pergeseran nilai-nilai kemanusiaan mencakup nilai keadilan pembagian hak waris, nilai hak pengasuhan anak, dan nilai pernikahan yang tidak dilakukan sesuai dengan

*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Ketiga, perubahan budaya Minangkabau pada novel Persiden karya Wisran Hadi perspektif Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam hubungan manusia dengan alam terjadi pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan. Pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan ini mencakup nilai memanfaatkan sumber daya alam yang tidak sesuai dengan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Yelmi. 2011. *Perubahan nilai dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatimah, Siti. 2008. "Mencermati Perubahan nilai Masyarakat Minangkabau melalui novel *Tamu* karya Wisran Hadi" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 20, No. 03, 2008. Hal. 278–285.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Istiqomah, Siti. 2015. "Fenomena Batu Akik Pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra" dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1, 2015. Hal. 1–10.
- Kadarisman, A. Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Kesepakatan Bersama Kongres Kebudayaan Minangkabau. 2010. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Ajaran, Kelembagaan, Akhlak, dan Kebijakan Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru untuk Seluruh Keluarga Besar Minangkabau di Ranah Minang dan di Rantau dalam*

*Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Padang: Pemerintah Minangkabau.

Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah, Alfian 2014. *Studi dan Pengkajaian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusmakno, D.B., dkk. 2008. *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Grasindo.

Sare, Yuni. 2007. *Antropologi*. Jakarta: PT Grasindo.

Satu, Vincentius. 2013. *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Grasindo.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Surbakti, E.B. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiarti. 2013. “Representasi Identitas dan Etnisitas Minang dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi” dalam *Jurnal Jentera*. Vol. 2, No. 2, Jakarta, Desember 2013, halaman 26–38.

Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.

Wrahatnala, Bondet. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

## Lampiran 1

### SINOPSIS NOVEL *PERSIDEN*

Karya: Wisran Hadi

Wisran Hadi adalah budayawan sekaligus sastrawan Indonesia yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Karya-karyanya yang pernah terbit di antaranya berjudul *Simpang*, *Empat Sandiwara Orang Melayu*, *Imam*, dan *Tamu*. Novel *Persiden* ini menjadi novel terunggul yang masuk pada sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2010. Wisran Hadi meninggal dunia 9 tahun lalu tepatnya pada Juni 2011.

Novel *Persiden* ini mengisahkan keluarga kaya raya yang memiliki rumah pusaka yang banyak dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan rumah bagongjong. Ayah Bung, Pa Tandang merupakan sebutan anak laki-laki tertua yang diceritakan dalam novel ini. Pa Tandang ini memiliki tiga saudara, yaitu laki-laki dan satu saudara perempuan yang bernama Pa Mieki, Pa Ragih, Pa Rarau dan Cik Inan. Kakak beradik sudah biasa terdapat perbedaan pendapat dan perselisihan. Hal itu tampak pada Pa Tandang dan adik-adiknya yang menyoal dan merebutkan rumah bagongjong sehingga yang terjadi sertifikat rumah digadaikan oleh Cik Inan tanpa sepengetahuan saudara laki-lakinya. Suami Cik Inan, Pa Lendo dianggap banayak ikut campur dalam permasalahan kakak beradik. Komunikasi di antara mereka tidak berjalan mulus. Sampai-sampai di antara mereka tidak saling bertegur sapa.

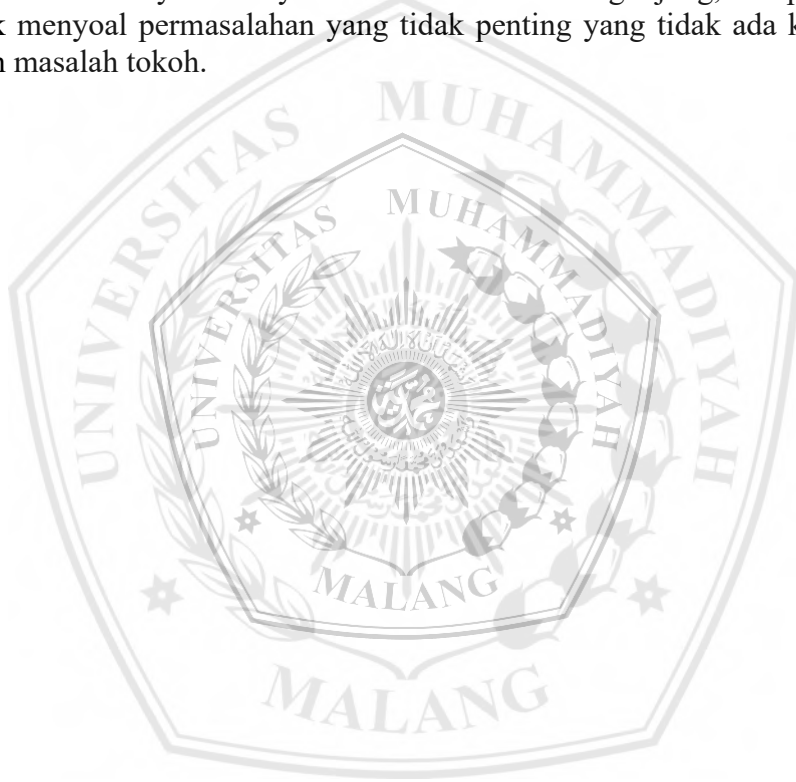
Malati, anak perempuan Cik Inan, menjadi kembang desa yang banyak disukai oleh pemuda kampung sampai-sampai Paratingga diisukankan hamil di luar nikah oleh guru ngajinya. Kabar miring tersebut menyebar ke seluruh penjuru desa dengan sangat cepat, khususnya ke telinga Pa Tandang. Kabar-kabarnya keponakannya dipindahkan sekolah ke tempat jauh di Yogyakarta sehingga berita tersebut sangat mengejutkan. Malati dianggap telah mencoreng nama baik rumah bagongjong. Citra mamak-mamaknya bukan orang sembarangan. Akibatnya, Cik Inan dan Pa Lendo menutupi rumor mengenai Malati. Informasi yang santer tendengar dari saudara jauh Pa Tandang diketahui bahwa Malati sudah menikah dan melahirkan anak, namun anak tersebut diasuh oleh Ibu dari suaminya. Malati juga dikabarkan dipisah dari suaminya dan perbolehkan bertemu setelah meraih gelar S1.

Berbicara warisan, kaum, suku, rumah bagongjong dan mistis tidak lepas dari masalah Melati. Nenek yang tinggal di rumah bagongjong 'Sampiran' sering berinteraksi dengan Pa Mikie meskipun secara gaib. Pesan yang ia sampaikan adalah kondisi rumah bagojong sekarang semakin memprihatinkan karena termakan sumpahnya. Sampiran merupakan saudara dekat mereka, yaitu dari ibunya. Sampiran tidak dianggap dengan alasan pernah hamil di luar nikah, sehingga diasingkan ke daerah Lubuk. Suami Malati juga merupakan keturunan Sampiran. Dengan kata lain mereka masih ada hubungan kekerabatan. Malati pernah dicari oleh Pa Tandang dan Pa Rarau.



Penulis sering menulis kata ‘Bung’. Hali itu dilakukan penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca. Penulis ingin menyampaikan melalui Novel *Persiden* bahwa terjadi pergeseran prinsip, sikap antara yang tua dengan yang muda. *Adat istiadat* mulai diabaikan. Salah satunya akibat dari masuknya dunia modern. Yang dulunya menikah itu harus sepengetahuan ninik dan mamak-mamak, tetapi kenyataanya sudah tidak. Hal itu terjadi pada Malati yang sudah menikah tanpa sepengetahuan mereka bahkan sudah hamil duluan.

Yang menjadi sentral cerita adalah kedudukan dan fungsi ninik mamak yang sudah mengalami pergeseran karena akibat dari modernisasi. Untuk mengatasi suatu permasalahan terkadang masih banyak yang mengedepankan ego masing-masing. Sebagai contoh, tanah warisan dijual diganti dengan kendaraan bermotor atau toko bahkan dibangun perumahan. Penulis tidak banyak menyoal masalah rumah bagonjong, tetapi lebih banyak menyoal permasalahan yang tidak penting yang tidak ada kaitanya dengan masalah tokoh.



## Lampiran 2

### BIOGRAFI PENGARANG

Wisran Hadi dilahirkan di Padang 27 Juli 1945. Kata Hadi diturunkan dari nama ayahnya, yaitu bernama Haji Darwas Idris. Ia mengawali perjalanan kariernya dari dunia seni lukis. Selain seniman, Wisran Hadi juga dikenal sebagai budayawan dan sastrawan.

Beberapa novel yang pernah ia tulis berjudul Orang-orang Blanti, Tamu, Imam, dan Negeri Perempuan. Selain novel, Wisran Hadi juga menulis naskah drama seperti Empat Sandiwara Orang Melayu, Wanita Terakhir (Puti Bungsu), Anggun Nan Tongga, dan Empat Lakon Perang Paderi. Antologi cerpen yang pernah ditulisnya antara lain Daun-daun Mahoni Gugur Lagi dan Guru Berkepala Tiga. Kumpulan puisi juga dituliskan dengan judul Simalakama.

Karya-karyanya sangat berkualitas, sehingga silih berganti ia selalu meraih prestasi. Prestasi yang pernah diraihinya secara beruntun antara lain pemenang Sayembara Penulisan Drama Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta (1976-1980, 1987, dan 1992). Novel dengan judul Tamu dijadikan sebagai novel terbaik (Buku Utama) oleh IKAPI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Naskah drama yang dibukukan dengan judul Jalan Lurus menjadi buku drama terbaik dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara dan mendapat Hadiah Sastra 1997 oleh Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Selain itu, naskah drama yang dibukukan dengan Empat Sandiwara Orang Melayu diberi penghargaan untuk menjadi buku drama Indonesia terbaik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2000 dan dipilih pula menjadi buku bacaan pelajar. Akhirnya, Wisran Hadi tutup usia pada 2011.

**Lampiran 3. Penjaring Data Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah**

No.	Data	Kode	Data Perubahan	Kode
1.	Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya, terutama bagi mereka yang bermukim di Paratingga. <i>Sebuah kampung yang dahulu penuh ketentraman dan kedamaian, masyarakatnya yang suka bekerja keras, ke sawah ke ladang, dan bahkan mengarungi lautan menangkap ikan.</i> Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.	DBM1H11	<i>Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.</i>	DPBM1H11
2.	.... Rumah itu sendiri didirikan oleh ayah mereka, atau kakek Bung. <i>Jadi, jika dilihat secara hukum adat Paratingga, Rumah Bagonjong bukanlah milik kaum dari ayah Bung.</i> Namun, karena rumah itu didirikan di atas tanah kaum ayah Bung, maka rumah itu dianggap sebagai milik kaum, rumah pusaka, rumah gadang kaum ayah Bung. ....	DBM2H18	<i>.... Bagi Bang Samu, Rumah Bagonjong dianggap sebagai miliknya karena itu milik ayah dari ayahnya. Dia punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan menjaga milik ayahnya. Sama seperti anggapan Bung terhadap rumah itu. ....</i>	DPBM2H19
3.	.... Ketika terjadi perdebatan antara Pa Rarau dan Pa Tandang soal Rumah Bagonjong ... waktu itu Pa Tandang mengatakan bahwa hubungan mereka hanyalah hubungan emosional belaka. <i>Agama mengajarkan bahwa seorang ayah bertanggung</i>	DBM3H35	Perempuan ceriwis sepupu pak Mikie yang tinggal di Lubuk, Sansai namanya, mengatakan beberapa kali pernah berjumpa dengan Pak Lendro, suami Ci Inan. Setelah diselidiki, katanya, <i>Pa Lendro diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang</i>	DPBM3H61

	<i>jawab kepada anak-anak dan istrinya sampai ke akhirat, tetapi bukan kepada adik atau kakak.</i>		<i>perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai secara pasti mengatakan bahwa perempuan tua itu yang mengasuh bayi, anak melati. Perempuan itu adalah ibu dari ayah si Bayi. ....</i>	
4.	<i>Menurut ajaran tradisinya, orang-orang Paratingga tidak boleh mendapat malu, walau apaun itu sebabnya. Malu adalah aib. Malu harus ditebus betapun mahalnyanya. Namun dalam keadaan seperti sekarang, saat-saat tidak dapat berbuat apa-apa karena kemiskinan dan kesulitan hidup, mereka tidak punya kekuatan menguasai keadaan. ....</i>	DBM4H37	<i>Masih ada lagi hal lain yang lebih rumit dari peristiwa ini. Selain memalukan kaum, tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati. Secara lebih jelas dikatakan Pa Mikie bahwa Ci Inan dan suaminya telah membenarkan perzinahan terjadi di dalam keluarga Rumah Bagonjong. ....</i>	DPBM4H64
5.	<i>.... Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri. Namun Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena mengganggu semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain diluar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka. ....</i>	DBM5H45	<i>.... Pak Lendro tidak ingin persoalan anak istrinya dicampuri orang lain, biarpun orang itu berstatus sebagai mamak, kepala kaum, atau entah apa lagi. Pak Lendro sudah menetapkan dalam dirinya bahwa mamak-mamak atau kepala kaum sekarang ini semata-mata adalah beban. ....</i>	DPBM5H31 3
6.	<i>... Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh</i>	DBM6H45-46	<i>Namun, Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena mengganggu semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan</i>	DPBM6H46

	<i>kaum itu sendiri. Namun Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain diluar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka. ....</i>		<i>anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan.</i>	
7.	<i>Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan. Jika suatu kaum tidak punya keturunan perempuan, berarti kaum itu punah. Tidak dapat melanjutkan kaum mereka menurut garis ibu. Kalau suatu kaum punah, maka semua harta pusaka akan jatuh kepada anggota kaum yang lain. ....</i>	DBM7H47	<i>Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....</i>	DPBM7H50
8.	<i>Semestinya, biaya hidup Ci Inan dan anak-anaknya dapat diambilkan dari hasil sawah atau ladang bila suaminya tidak membiayainya lagi karena perceraian. Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. ....</i>	DBM8H49	<i>... Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. ....</i>	DPBM8H49

9.	<i>.... Malati atau siapa saja yang lahir dari Rahim Cik Inan mutlak menjadi kemenakan dari mamak-mamaknya. Kemenakan bagi Pak Mikie dan ketiga saudaranya. Jika ada rencana pernikahan dari kemenakan itu, maka semua perencanaan dan putusnya ada ditangan Pak Mikie dan saudara-saudaranya sebagai mamak. Mamaknyalah yang berkuasa atas anak-anak Cik Inan bukan Pak Lendro. ....</i>	DBM9H64	<i>“Apa daya. Ci Inan menyimpan persoalan anaknya begitu rapat. Suaminya yang berhak menikahkan anaknya, entah benar dia yang menikahkan atau tidak, kita tidak tahu. Begitu juga Melati. Kemenakan kita sendiri, tidak pernah bicara dengan kita sebagai mamaknya. ....</i>	DPBM9H70
10.	<i>.... Kalianlah penanggung jawab Rumah Bagonjong. Dia harus mengatakan terus terang. Ingat, Kie. Mamak urusannya bukan hanya mengurus dan mengatur harta pusaka saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap moral dan etika kaumnya. Persoalan Malati telah melanggar dua hal penting. Adat dan Agama.</i>	DBM10H10 4	<i>“Apa yang kalian ketahui tentang Malati? Apa yang telah dilakukannya? Kenapa dia menghilang bersama gurunya? ....”Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi?</i>	DPBM10H9 3
11.	<i>.... Tetapi jangan samakan antara memercayai setan dengan memercayai Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai mempercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, menduakan keesaan Tuhan, ....</i>	DBM11H21 6	<i>.... Beberapa saat kemudian, tercium bau kemeyan. “Masuk” terdengar suara Rangkayo menyuruh pak Mikie dan hedlen masuk ke kamarnya. Pak Mikie terkejut. Rangkayo duduk bersila, memakai baju hitam dan daster hitam. Di depannya kain merah terbentang sekeliling kain tertulis huruf asampaiz, angka 1-0. Dia memegang sebuah keris yang sarungnya diikat seutas tali.</i>	DPBM11H1 85
12.	<i>“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang</i>	DBM12H21 6	<i>.... Mimpi Mak Nenggang bukan hanya datang sekali saja, melainkan tiga malam berturut-turut. Mimpi yang sama dengan maksud yang sama.</i>	DPBM12H2 60

	<i>kehidupan. .... Tetapi jangan samakan antara memercayai setan dengan memercayai Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai memercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, menduakan keesaan Tuhan, .....</i>		<i>Setelah mereka menanyakan beberapa dukun dan paranormal, mereka menyuruh agar segera meninggalkan lubuk.</i>	
13.	<i>“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang kehidupan. Ibadat adalah pengabdian. Karenanya memercayai yang gaib-gaib dalam dunia mistik, tidak sama dengan memercayai Yang Maha gaib seperti yang diajarkan oleh agama. Setan, Malaikat juga gaib. Kita tidak dapat melihat makhluk itu dengan mata telanjang.</i>	DBM13H21 6	<i>“Ya. Kita hanyutkan sumpah yang dikatan Sampiran itu. Apa yang dikatakannya tidak mungkin, kita akan berusaha memungkinkannya”, sambung Pak Mikie dengan semangat.</i>	DPBM13H2 17
14.	<i>.... Agama menyuruh kita untuk memercayai sesuatu yang gaib. Yang Maha gaib. Karena kita percaya pada Yang Maha gaib itu, kita ikuti perintah-Nya. Kita beribadat. ....</i>	DBM14H21 5	<i>“Jangan beritahu Tandang. Aku ke rumah Rangkayo, akan kutanyakan pada kerisnya.” Pa Rarau Mengangguk tersenyum. Gila juga kakak yang satu ini. Mencari suami kemenakan sendiri harus Tanya pada keris. ....</i>	DPBM14H2 50
15.	<i>.... Persoalan Malati dengan suami dan anaknya. Jika saya memasuki persoalan ini dari segi agama, masalahnya tentulah berpulang pada Malati dan suaminya. Kami tidak bisa ikut campur karena secara agama yang berhak atas</i>	DBM15H21 8	<i>Maudian ingin memeluk Malati, saat tangannya mulai mengembang dan melangkah selangkah mendekati Malati, Tiba-tiba bayangan Ci Inan dan Pa Lendro muncul diantara mereka. “Walaupun engkau sudah kunikahkan, aku akan menggorok</i>	DPBM15H3 05

	<i>adalah ayahnya, kemudian setelah menikah adalah suaminya.</i>		<i>lehermu bila kau temui Malati sebeforem kuizinkan!”</i>	
16.	<i>.... Pendidikan harus dimulai dari, bayi dalam kandungan, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Bagi Malati sendiri, pembicaraan ini seharusnya dapat menyentuh daerah masa kecilnya, masa remajanya sendiri. Namun, daerah itu, sangat sulit baginya untuk diungkapkan kepada orang lain.</i>	DBM16H29 3	Dari berbagai pembicaraan yang dapat dikumpulkan, Pak Mikie menyimpulkan bahwa <i>diam-diam Malati telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukan karena tidak dituntun dengan baik. Malati Akhirnya hamil.</i>	DPBM16H6 3
17.	<i>.... Bagaimanapun buruknya seorang mamak atau banditnya seorang kepala kaum tetapi itulah asset kaum yang ada dan harus dipelihara. Suatu kaum harus punya mamak, punya kepala kaum. Suatu kaum tidak hanya ditentukan oleh harta pusaka dan rumah-Rumah Bagonjong saja. Mamak atau kepala kaum adalah unsur penting di dalam kaum sebagaimana juga unsur-unsur lainnya.</i>	DBM17H31 3	<i>.... Ci Inan kini seperti tidak lagi mengacuhkan saudara-saudaranya yang laki-laki. Seakan semua persoalan rumah Bagonjong dapat diatasi sendiri. ....</i>	DPBM17H2 7



**Lampiran 4. Penjaring Data Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah***

No.	Data Budaya Minangkabau	Kode	Data Perubahan Budaya Minangkabau	Kode	Aspek yang Dianalisis			Deskripsi	Interpretasi
					HM T	HM M	HM A		
1.	Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya, terutama bagi mereka yang bermukim di Paratingga. Sebuah kampung yang dahulu penuh ketentraman dan kedamaian, masyarakatnya yang suka bekerja keras, ke	DBM1H11	<i>Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.</i>	DPBM1H11	√			<i>Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Masyarakat Minangkabau harus membiasakan diri bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam syariat	Perubahan budaya Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> dalam hubungan manusia dengan tuhan terjadi pergeseran nilai-nilai agama. Pergeseran

	<p><i>sawah ke ladang, dan bahkan mengarungi lautan menangkap ikan. Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.</i></p>						<p>Islam disampaikan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah nasib mereka sendiri. Namun saat ini, kebiasaan hidup bekerja keras bagi masyarakat Minangkabau telah bergeser dan berubah. Mereka cenderung bermalas-malasan. Hal itu tampak pada pernyataan novel .... <i>Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau</i></p>	<p>nilai-nilai agama mencakup nilai ketakwaan dan keimanan, nilai akhlak yang luhur, nilai kerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, dan nilai susila yang tidak sesuai dengan <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.</i></p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							<p><i>nelayan.</i></p> <p>Pernyataan ini menggambarkan bahwa pemuda di Persiden pemalas. Mereka memilih duduk-duduk daripada bekerja. Waktu yang mereka gunakan banyak terbuang dengan kegiatan yang tidak mendatangkan manfaat. Mereka enggan bekerja sungguh-sungguh seperti sebagai petani, kuli bangunan, atau nelayan yang merupakan pekerjaan halal yang diridoi Allah.</p>	
2.	.... Ketika terjadi perdebatan antara Pa Rarau dan Pa Tandang soal Rumah	DBM3H35	Perempuan ceriwis sepupu pak Mikie yang tinggal di Lubuk, Sansai namanya,	DPBM3H61	√		<p>Pada dasarnya semua permasalahan hidup sudah diatur dalam ajaran <i>adat</i></p>	

	<p>Bagonjong ... waktu itu Pa Tandang mengatakan bahwa hubungan mereka hanyalah hubungan emosional belaka. <i>Agama mengajarkan bahwa seorang ayah bertanggung jawab kepada anak-anak dan istrinya sampai ke akhirat</i>, tetapi bukan kepada adik atau kakak.</p>		<p>mengatakan beberapa kali pernah berjumpa dengan Pak Lendro, suami Ci Inan. Setelah diselidiki, katanya, <i>Pa Lendro diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai secara pasti mengatakan bahwa perempuan tua itu yang mengasuh bayi, anak malati. Perempuan itu adalah ibu dari ayah si Bayi. ....</i></p>				<p><i>basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Begitu juga dengan permasalahan tanggung jawab kepala rumah tangga. Semua sudah diatur dalam aturan adat yang sesuai dengan syariat Islam. Pembentukan akhlak mulia dan luhur berdasarkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan tanggung jawab bersama antara ayah, Ibu dan anak-anak. Peran sebagai ibu harus mampu memberikan kasih sayang di dalam keluarganya, yaitu</i></p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--

							<p>untuk suami dan anak-anaknya, serta memberikan bimbingan kepada anak-anak di keluarga besarnya. Begitu juga dengan kebutuhan lahir, bapak sebagai penanggung jawab utama harus bertanggung jawab dalam pemberian nafkah bagi anak dan isterinya. Seorang Bapak harus mengupayakan memperoleh penghasilan secara halal bagi keluarganya serta dilarang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Bagi masyarakat</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>Minangkabau, melaksanakan tradisi <i>adat</i> yang berlandaskan syariat Islam adalah wajib. Hal ini sangat bertolak belakang dengan dalam novel Persiden ini. Pengasuhan Anak Malati secara lahir dan batin (pembentukan akhlak yang luhur) seharusnya dilakukan oleh Malati sebagai ibu kandung dan suami <i>Malati</i> sebagai bapak telah terjadi pergeseran. Pengasuhan Anak Malati yang dilakukan oleh nenek dari pihak ayah, sedangkan tanggung jawab</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							memberikan nafkah lahir bergeser kepada kakek dari Ibu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pernyataan novel .... <i>Pa Lendo diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai secara pasti mengatakan bahwa perempuan tua itu yang mengasuh bayi, anak Malati. Perempuan itu adalah ibu dari ayah si Bayi.</i>	
3.	<i>Menurut ajaran tradisinya, orang-orang</i>	DBM4H37	Masih ada lagi hal lain yang lebih rumit dari	DPBM4H64	√		<i>Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i>	

	<p><i>Paratingga tidak boleh mendapat malu, walau apaun itu sebabnya. Malu adalah aib. Malu harus ditebus betapun mahalny.</i></p> <p>Namun dalam keadaan seperti sekarang, saat-saat tidak dapat berbuat apa-apa karena kemiskinan dan kesulitan hidup, mereka tidak punya kekuatan menguasai keadaan. ....</p>		<p>peristiwa ini.</p> <p><i>Selain memalukan kaum, tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati. Secara lebih jelas dikatakan Pa Mikie bahwa Ci Inan dan suaminya telah membenarkan perzinaan terjadi di dalam keluarga Rumah Bagonjong. ....</i></p>				<p>mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai susila. Kaidah atau aturan agama Islam yang merupakan satu-satunya agama bagi Masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Salah satunya adalah tentang larangan berzina. Menurut aturan <i>adat</i> Minangkabau, seluruh masyarakat harus meninggalkan semua larangan Allah dan memerangi hawa nafsunya sendiri untuk melaksanakan perintah-perintah</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--



							<p>Allah. Salah satu larangan tersebut adalah menjauhi perbuatan zina. Masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan zina termasuk ke golongan “<i>mambari malu</i>” (memberi malu) akan mendapatkan sangsi/hukuman. Namun saat ini, aturan <i>adat</i> Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Perzinaan yang dilakukan Malati dengan guru mengaji (Maudian) sengaja ditutupi agar tidak memalukan rumah bagongjong dan bisa terlepas dari</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							hukuman dan sanksi <i>adat</i> . Hal itu tampak pada pernyataan novel .... <i>Selain memalukan kaum, tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati</i> . Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan berzina.	
4.	.... <i>Tetapi jangan samakan antara memercayai setan dengan memercayai</i>	DBM11H216	.... <i>Beberapa saat kemudian, tercium bau kemeyan. "Masuk" terdengar suara Rangkayo</i>	DPBM11H185	√		Ajaran <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> mengajarkan bahwa masyarakat	

	<p><i>Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai mempercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, mendoakan keesaan Tuhan, ....</i></p>		<p>menyuruh pak Mikie dan Hedlen masuk ke kamarnya. Pak Mikie terkejut. <i>Rangkayo duduk bersila, memakai baju hitam dan daster hitam. Di depannya kain merah terbentang sekeliling kain tertulis huruf asampaiz, angka 1-0. Dia memegang sebuah keris yang sarungnya diikat seutas tali.</i></p>					<p>Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan <i>adat</i>, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

							kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan dukun dan barang-barang keramat sebagai jimat. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah.	
5.	<i>“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang kehidupan. .... Tetapi jangan samakan antara</i>	DBM12H216	<i>.... Mimpi Mak Nenggang bukan hanya datang sekali saja, melainkan tiga malam berturut-turut. Mimpi yang sama dengan maksud yang sama. Setelah mereka menanyakan keberapa dukun</i>	DPBM12H260	✓		Ajaran <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan <i>adat</i> ,	

	<p><i>memercayai setan dengan memercayai Tuhan. Konsepnya jauh berbeda. Sedikit saja kita mulai mempercayai setan, meminta bantuan pada setan, seharusnya kita segera sadar bahwa kita sudah berada ditepi jurang itu. Tuhan tidak akan memberikan ampunan. Jurang itu dalam bahasa agama disebut syirik, menduakan keesaan Tuhan, .....</i></p>		<p><i>dan paranormal, mereka menyuruh agar segera meninggalkan lubuk.</i></p>				<p>masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan dukun dan mimpi dari dukun.</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--

								Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah.
6.	<p>“Beribadat bukan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang kita timbulkan sendiri. Ibadat bukan jawaban dari teka-teki silang kehidupan. Ibadat adalah pengabdian. Karenanya mempercayai yang gaib-gaib dalam dunia mistik, tidak sama dengan mempercayai yang maha gaib</p>	DBM13H216	<p>“Ya. Kita hanyutkan sumpah yang dikatakan Sampiran itu. Apa yang dikatakannya tidak mungkin, kita akan berusaha memungkinkannya”, sambung Pak Mikie dengan semangat.</p>	DPBM13H217	√			<p>Ajaran <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan <i>adat</i>, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan</p>

	seperti yang diajarkan oleh agama. Setan, malaikat juga gaib. Kita tidak dapat melihat makhluk itu dengan mata telanjang.						<p>aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan sesajen. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah.</p>	
7.	.... Agama	DBM14H215	"Jangan beritahu	DPBM14H2	√		Ajaran adat	

	<p>menyuruh kita untuk mempercayai sesuatu yang gaib. Yang Maha gaib. Karena kita percaya pada Yang Maha gaib itu, kita ikuti perintah-Nya. Kita beribadat. ....</p>		<p>Tandang. Aku ke rumah Rangkayo, akan kutanyakan pada kerisnya." Pa Rarau Mengangguk tersenyum. Gila juga kakak yang satu ini. Mencari suami kemenakan sendiri harus Tanya pada keris. ....</p>	50			<p>basandi syarak, syarak basandi kitabullah mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Menurut aturan adat, masyarakat Minangkabau lebih banyak berkegiatan di tempat ibadah seperti masjid dan surau. Mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca alquran, belajar ilmu agama, dan berlatih bela diri. Namun saat ini, kebiasaan masyarakat</p>	
--	--	--	---	----	--	--	--	--



							Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Mereka lebih mencintai kebiasaan yang bersifat keduniawian. Bahkan mereka sudah percaya dengan barang-barang keramat seperti keris. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan syirik karena menduakan keesaan Allah.	
8.	.... Pendidikan harus dimulai dari, bayi dalam kandungan, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Bagi Malati sendiri, pembicaraan ini	DBM16H293	Dari berbagai pembicaraan yang dapat dikumpulkan, Pak Mikie menyimpulkan bahwa diam-diam Malati telah berpacaran	DPBM16H63	√		Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus memiliki nilai susila. Kaidah atau aturan	

	seharusnya dapat menyentuh daerah masa kecilnya, masa remajanya sendiri. Namun, daerah itu, sangat sulit baginya untuk diungkapkan kepada orang lain.		<i>dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukan karena tidak dituntun dengan baik. Malati Akhirnya hamil.</i>					agama Islam yang merupakan satu-satunya agama bagi Masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Salah satunya adalah tentang larangan berzina. Menurut aturan <i>adat</i> Minangkabau, seluruh masyarakat harus meninggalkan semua larangan Allah dan memerangi hawa nafsunya sendiri untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Salah satu larangan tersebut adalah menjauhi perbuatan zina. Masyarakat Minangkabau	
--	---	--	---	--	--	--	--	--	--

							<p>yang melakukan perbuatan zina termasuk ke golongan “<i>mambari malu</i>” (memberi malu) akan mendapatkan sanksi/hukuman. Namun saat ini, aturan <i>adat</i> Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Perzinaan yang dilakukan Malati dengan guru mengaji (Maudian) sengaja ditutupi agar tidak memalukan rumah bagonjong dan bisa terlepas dari hukuman dan sanksi <i>adat</i>. Hal itu tampak pada pernyataan novel .... <i>Selain memalukan kaum,</i></p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>tindakan Ci Inan dan suaminya yang menutup-nutupi persoalan Malati sama halnya dengan membenarkan, menerima, dan setuju dengan apa yang lakukan oleh Malati. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam yang melarang perbuatan berzina. Seharusnya, pendidikan harus dimulai dari, bayi dalam kandungan, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Semua itu tanggungjawab orang tua dan Malati.</p>	
9.	.... Rumah itu sendiri didirikan	DBM2H18	.... Bagi Bang Samu, Rumah	DPBM2H19		√	<p>Hukum <i>adat</i> Minangkabau</p>	Perubahan budaya

	<p>oleh ayah mereka, atau kakek Bung. Jadi, jika dilihat secara hukum adat Paratingga, Rumah Bagonjong bukanlah milik kaum dari ayah Bung. Namun, karena rumah itu didirikan di atas tanah kaum ayah Bung, maka rumah itu dianggap sebagai milik kaum, rumah pusaka, rumah gadang kaum ayah Bung. ....</p>		<p><i>Bagonjong dianggap sebagai miliknya karena itu milik ayah dari ayahnya. Dia punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan menjaga milik ayahnya. Sama seperti anggapan Bung terhadap rumah itu. ....</i></p>				<p>yang mengajarkan ajaran <i>Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum <i>adat</i> minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai</p>	<p>Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> dalam hubungan manusia dengan manusia terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Pergeseran nilai-nilai kemanusiaan mencakup nilai keadilan pembagian hak waris, nilai hak pengasuhan anak, dan nilai pernikahan yang tidak dilakukan</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	---

							<p>orang yang paling bertanggung jawab kepada ahli waris. Menurut aturan <i>adat</i> Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan <i>adat</i> Minangkabau tersebut telah</p>	<p>sesuai dengan <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

							<p>bergeser dan berubah. Seperti pada kutipan novel .... “<i>Bang Samu, Rumah Bagonjong dianggap sebagai miliknya karena itu milik ayah dari ayahnya. Dia punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan menjaga milik ayahnya.</i>” Dalam Novel ini Bang Samu merasa sebagai pemilik Rumah Bagonjong, karena warisan dari ayah dari ayahnya. Padahal dalam <i>adat</i> dan tradisi Minangkabau, yang berhak menempati dan merawat harta pusaka (rumah</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								bagongjong) adalah saudara perempuan bukan saudara laki-laki melalui pembinaan dan pengawasan oleh mamak kepala waris secara terus menerus.	
10.	.... <i>Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri. Namun Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena mengganggu semua persoalan itu menyangkut masalah</i>	DBM5H45	.... <i>Pak Lendro tidak ingin persoalan anak istrinya dicampuri orang lain, biarpun orang itu berstatus sebagai mamak, kepala kaum, atau entah apa lagi. Pak Lendro sudah menetapkan dalam dirinya bahwa mamak-mamak atau kepala kaum sekarang ini semata-mata adalah beban. ....</i>	DPBM5H31 3		√		Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> . Padahal mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat	



	keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. <i>Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain di luar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka. ....</i>						Minangkabau di daerahnya.	
11.	<i>... Seharusnya seorang Suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum isterinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri. Namun Pak</i>	DBM6H45-46	<i>Namun, Pak Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin</i>	DPBM6H46			Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> .	

	<p>Lendro merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan isteri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan. Suatu hal yang pantang dalam kaum, kalau ada orang lain diluar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka. ....</p>		<p>diketahuinya. Bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik dan arahan.</p>				<p>Padahal mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat Minangkabau di daerahnya.</p>	
12.	<p>Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus</p>	DBM7H47	<p>Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung</p>	DPBM7H50		√	<p>Hukum <i>adat</i> Minangkabau yang mengajarkan ajaran <i>adat basandi syarak</i>,</p>	

<p><i>bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan. Jika suatu kaum tidak punya keturunan perempuan, berarti kaum itu punah. Tidak dapat melanjutkan kaum mereka menurut garis ibu. Kalau suatu kaum punah, maka semua harta pusaka akan jatuh kepada anggota</i></p>		<p><i>sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampak saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....</i></p>				<p><i>syarak basandi kitabullah yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum adat Minangkabau telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai orang yang paling bertanggung</i></p>	
--	--	---	--	--	--	--	--

	kaum yang lain. ....							<p>jawab kepada ahli waris. Menurut aturan <i>adat</i> Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan <i>adat</i> Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Seperti</p>	
--	-------------------------	--	--	--	--	--	--	---	--

							<p>pada kutipan novel .... “<i>Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan</i></p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								seandainya dia ditinggal suami. ....” Dalam Novel ini biaya hidup seharusnya dapat diambil dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, saat ini saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami.	
13.	.... Malati atau siapa saja yang lahir dari Rahim Cik Inan mutlak menjadi kemenakan dari mamak-mamaknya. Kemenakan bagi Pak Mikie dan ketiga saudaranya. Jika	DBM9H64	Apa daya. Ci Inan menyimpan persoalan anaknya begitu rapat. Suaminya yang berhak menikahkan anaknya, entah benar dia yang menikahkan atau tidak, kita tidak tahu. Begitu juga	DPBM9H70				Kutipan ini berisi tentang tugas seorang kepala adat atau mamak salah satunya adalah merencanakan dan memutuskan semua pernikahan perempuan Minangkabau. Mamak memiliki	

	<i>ada rencana pernikahan dari kemenekan itu, maka semua perencanaan dan putusannya ada ditangan Pak Mikie dan saudara-saudaranya sebagai mamak. Mamaknyalah yang berkuasa atas anak-anak Cik Inan bukan Pak Lendro. ....</i>		<i>Malati. Kemenakan kita sendiri, tidak pernah bicara dengan kita sebagai mamaknya. ....</i>				<i>mandat siapa yang paling berhak merencanakan dan memutuskan semua pernikahan. Namun, Pa Lendro yang menikahkan Malati sebagai ayah. Seharusnya, mamak merencanakan dan memutuskan semua pernikahan Malati sebagai kemenakannya juga perlu perhatian darinya.</i>	
14.	<i>.... Kalianlah penanggung jawab Rumah Bagonjong. Dia harus mengatakan terus terang. Ingat, Kie. Mamak urusannya bukan hanya mengurus dan mengatur</i>	DBM10H104	<i>“Apa yang kalian ketahui tentang Malati? Apa yang telah dilakukannya? Kenapa dia menghilang bersama gurunya? ....”Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan</i>	DPBM10H93		✓	<i>Kutipan ini berisi tentang tugas seorang kepala adat atau mamak salah satunya adalah menjaga harta pusaka dan perwarisan. Mamak memiliki mandat siapa yang paling berhak mendapatkan harta</i>	

	<p><i>harta pusaka saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap moral dan etika kaumnya.</i></p> <p>Persoalan Malati telah melanggar dua hal penting. <i>Adat dan Agama.</i></p>		<p><i>anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi?</i></p>				<p>pusaka dan yang menentukan siapa pewarisnya. Selain itu, tugas mamak adalah merencanakan dan memutuskan pernikahan perempuan Minangkabau serta menjaga moralnya. Namun, perhatian Mamak tidak seharusnya hanya masalah harta pusaka tetapi Malati sebagai kemenakannya juga perlu perhatian etika dan moralnya.</p>	
15.	<p>.... Persoalan Malati dengan suami dan anaknya. Jika saya memasuki persoalan ini dari segi agama, masalahnya</p>	DBM15H218	<p><i>Maudian ingin memeluk Malati, saat tangannya mulai mengembang dan melangkah selangkah mendekati Malati,</i></p>	DPBM15H305		√	<p>Pa Lendro sebagai ayah Malati bertanggung jawab atas semua persoalannya. Dia ingin orang lain tidak boleh ikut campur urusan</p>	



	tentulah berpulang pada Malati dan suaminya. <i>Kami tidak bisa ikut campur karena secara agama yang berhak atas adalah ayahnya, kemudian setelah menikah adalah suaminya.</i>		<i>Tiba-tiba bayangan Ci Inan dan Pa Lendro muncul di antara mereka. "Walaupun engkau sudah kunikahkan, aku akan menggorok lehermu bila kau temui Malati sebelum kuizinkan!"</i>					keluarganya. Sekalipun mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> . Padahal mamak-mamak atau kepala <i>adat</i> juga bertanggung jawab atas semua persoalan masyarakat Minangkabau di daerahnya.	
16.	.... <i>Bagaimanapun buruknya seorang mamak atau banditnya seorang kepala kaum tetapi itulah asset kaum yang ada dan harus dipelihara. Suatu kaum harus punya mamak, punya kepala kaum. Suatu kaum tidak hanya ditentukan</i>	DBM17H313	.... <i>Ci Inan kini seperti tidak lagi mengacuhkan saudara-saudaranya yang laki-laki. Seakan semua persoalan rumah Bagonjong dapat diatasi sendiri. ....</i>	DPBM17H27		√		Hukum <i>adat</i> Minangkabau yang mengajarkan ajaran <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> yang secara turun-temurun dipatuhi oleh masyarakatnya semakin hari semakin berubah tatanannya. Dalam hukum <i>adat</i> Minangkabau	

	<p><i>oleh harta pusaka dan rumah-Rumah Bagonjong saja. Mamak atau kepala kaum adalah unsur penting di dalam kaum sebagaimana juga unsur-unsur lainnya.</i></p>						<p>telah diatur pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Perubahan nilai pembagian, pembinaan, pengawasan, dan pelestarian harta pusaka tinggi masyarakat Minangkabau melibatkan mamak sebagai orang yang paling bertanggung jawab kepada ahli waris. Menurut aturan <i>adat</i> Minangkabau, peranan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah berfungsi sebagai sumber daya cadangan untuk melindungi</p>	
--	---	--	--	--	--	--	--	--

								<p>kaum perempuan serta mereka yang nasibnya kurang beruntung. Selain itu, pembagian harta warisan leluhur atau harta pusaka harus dilaksanakan secara adil, guna untuk kelestarian harta pusaka tersebut. Namun saat ini, aturan <i>adat</i> Minangkabau tersebut telah bergeser dan berubah. Seperti pada kutipan novel .... “<i>Bagi Ci Inan Sendiri, tidak boleh tidak, dia harus memilih berlindung sepenuhnya pada suami. Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya</i></p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p><i>digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapatkan keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, sekarang saudara laki-lakinya tidak mampu memberikan bantuan seandainya dia ditinggal suami. ....” Dalam Novel ini biaya hidup seharusnya dapat diambil dari hasil tanah pusaka kaum atau dibantu oleh saudara laki-laki. Namun, saat ini Ci Inan</i></p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							mengabaikan mamak-mamak. Mamak merupakan kepala kaum untuk masyarakat Minangkabau. Mamak menjadi aset untuk menjaga stabilitas dalam memelihara harta pusaka dan rumah Bagonjong.	
17.	<i>Semestinya, biaya hidup Ci Inan dan anak-anaknya dapat diambilkan dari hasil sawah atau ladang bila suaminya tidak membiayainya lagi karena perceraian. Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh</i>	DBM8H49	<i>.... Namun, apa hendak dikata, sawah dan ladang itu sudah dijual oleh mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. ....</i>	DPBM8H49		√	Ci Inan dan anak-anaknya dapat mengolah sawah untuk menyambung hidup dan membiayai untuk kepentingan sehari-harinya. Namun, perubahan nilai memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya tidak tampak pada	Perubahan budaya Minangkabau pada novel <i>Persiden</i> karya Wisran Hadi perspektif <i>Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> dalam hubungan manusia dengan alam terjadi


	<p>mamak kepala kaum. Tentu biaya itu harus diambil dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. ....</p>						<p>perilaku mamak yang seharusnya untuk menyambung hidup dan membiayai kepentingan sehari-hari dimanfaatkan harta pusaka itu dengan semena-mena. Sawah yang seharusnya dikelola telah dijualnya tanpa memberi tahu ahli warisnya. Padahal harta pusaka tidak boleh dijual. Tugas mamak membina, mengawasi, dan melestarikan harta pusaka.</p>	<p>pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan. Pergeseran nilai-nilai cinta lingkungan ini mencakup nilai memanfaatkan sumber daya alam yang tidak sesuai dengan <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--

**HASIL CEK PLAGIASI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

NAMA /NIM : NURMI AISYAH 7201420550211012  
 PROGRAM STUDI : MAGISTER PEND. BAHASA DAN SASTRA INDO.  
 NAMA FILE : TESIS. NURMI AISYAH FEBRUARI 2020  
 HASIL CEK KE : ↳ TESIS NURMI AISYAH CEK PLAGIASI

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	10 %	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	20%		

Malang, 13 Feb 2020

  
 Petugas Cek